BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka kerja yang membentuk perspektif peneliti terhadap metode dan sistematisasi dalam pengumpulan fakta. Fakta-fakta ini mencakup aspek metafisik, logis, dan etis, yang secara keseluruhan membentuk suatu paradigma (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, yang termasuk dalam tradisi sosiokultural. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial sebagai hasil dari proses konstruksi, bukan sebagai sesuatu yang terbentuk secara alami. Menurut Mulyana (2017), paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami kompleksitas realitas dunia nyata, dianggap penting dan sah dalam konteks tertentu.

Paradigma ini memiliki sifat normatif yang memberikan petunjuk kepada praktisi tentang tindakan yang perlu dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan panjang mengenai eksistensial atau epistemologis. Dalam konteks ini, terdapat dua sifat utama yang membedakan paradigma konstruktivisme dari paradigma lainnya: ontologi dan epistemologi. Ontologi dalam paradigma ini melihat realitas sebagai hal yang bersifat majemuk, di mana setiap individu memiliki pandangan dan pengalaman berbeda (Bodnar & Houghton, 2020). Epistemologi menggunakan pendekatan subjektif, di mana manusia mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan lingkungan masing-masing (Creswell, 2021).

Dari segi epistemologi, konstruktivisme mengakui bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dan persepsi setiap individu. Dalam konteks penelitian ini, meskipun masing-masing anggota tim dan pelatih memiliki cara pandang dan respons berbeda terhadap situasi, mereka berupaya untuk memahami dan menyelaraskan perspektif satu sama lain. Melalui proses komunikasi dan kerja sama yang terbangun, tim secara kolektif membentuk pemahaman dan strategi yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan bersama, kekompakan dan kemenangan dalam kompetisi (Huang & Hsieh, 2022).

Dalam paradigma konstruktivisme, realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi bersama individu melalui komunikasi dan interaksi. Dalam konteks tim *Mobile Legends*, anggota tim membagun pemahaman bersama tentang strategi permainan, peran masing-masing, dan dinamika tim melalui komunikasi internal. Setiap anggota tim membawa pengalaman, persepsi, dan interpretasi unik yang dikonstruksi menjadi kesepakatan bersama selama permainan. Konstruktivisme menekankan bahwa setiap individu memberi makna pada pengalaman mereka berdasarkan latar belakang dan konteksnya. Dalam tim Mobile Legends, pemain mungkin memahami istilah strategi tertentu atau keputusan permainan secara berbeda; namun makna itu diselaraskan melalui diskusi dan pengalaman kolektif. Misalnya, istilah seperti "ganking jungler" atau "cover mid" memiliki interpretasi spesifik yang disepakati oleh anggota tim (Gee, 2021).

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menangkap perbedaan sosial dan personal yang membentuk kekompakan serta keberhasilan tim dalam konteks kompetisi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Sifat dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana menurut Kurnia (2019) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data baik dalam bentuk tulisan maupun lisan melalui pengamatan. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada isi, kualitas, dan mutu data yang disajikan dalam laporan penelitian, bukan pada proses perhitungan statistik. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan memanfaatkan kerangka teoritis yang membantu dalam memahami studi mengenai suatu masalah dalam penelitian yang berkaitan dengan makna yang dirasakan individu atau kelompok sebagai sebuah masalah sosial (Creswell, 2018). Menurut Setiawan (2013) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif hasil penelitian akan diterima dengan cara mendeskripsikan dan mencantumkan semua kondisi dengan apa adanya dan tanpa menarik kesimpulan.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (2018) studi kasus merupakan metode yang

menganalisis dan menggambarkan fenomena yang kompleks melalui studi mendalam pada satu atau beberapa kasus yang direpresentasikan dengan baik.

Metode Studi kasus memiliki beberapa karakteristik menurut Creswell (2018) yaitu :

1. Studi kasus bersifat intensif serta mendalam pada satu atau beberapa kasus yang direpresentasikan dengan baik
2. Studi kasus membutuhkan peneliti untuk dapat terjun langsung dalam pengumpulan data, menganalisis data, dan interpretasi hasil.
3. Studi kasus memperhatikan konteks pada sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap kasus yang sedang diteliti.
4. Studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk dapat memperoleh pemahaman yang kompleks serta mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Metode studi kasus memiliki tahapan untuk mengumpulkan dan mengolah data, menurut Masterson (2017). Tahap pertama pada metode studi kasus ini adalah menentukan tujuan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu menjawab pertanyaan penelitian yang berupa, bagaimana kebudayaan komunikasi daring yang dilakukan oleh para komunitas *E-sport* dalam gim Mobile Legends, dan bagaimana strategi komunikasi daring yang dilakukan oleh para pemain komunitas *E-sport* dalam gim Mobile Legends. Tahap kedua adalah pemilihan kasus, pada tahap ini peneliti memilih studi kasus yaitu komunitas Fortius *E-sport*. Tahap ketiga adalah pengumpulan data dimana pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan menggunakan metode berupa wawancara. Tahap keempat adalah analisis data, pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul secara mendalam dan cermat. Analisis data pada metode studi kasus meliputi tahap-tahap seperti mengorganisir data, menyusun deskripsi kasus, dan mengembangkan tema analisis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menginterpretasi hasil analisis untuk mengambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di tentukan. Kesimpulan harus berdasarkan pada data yang terkumpul dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori.

3.4 Informan (Studi Kasus)

3.4.1 Informan

Narasumber atau informan adalah peserta yang memegang peran sentral dalam penelitian studi kasus. Mereka merupakan kunci dari keberhasilan penelitian tersebut, karena mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah:

Nama	Posisi dalam tim
Taqi	Ketua
Muhammad Rysel	Anggota
Moch Satya Anugrah	Anggota
Kamal	Anggota
Daffa Dirwas	Anggota

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat minimal empat teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan materi digital audio visual (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua dari empat teknik yang diuraikan oleh Creswell, yaitu wawancara dan dokumentasi serta audio visual.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden (yang diwawancarai). Tujuan utama dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, pendapat, atau persepsi responden terkait topik penelitian tertentu (Creswell, 2018). Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi seperti telepon atau video call.

Pada tahap wawancara ini peneliti akan melakukan secara daring yang mana juga akan sangat efektif jika dilakukan dengan matang dan komunikasi jelas dengan seluruh anggota tim.

Wawancara daring sendiri memiliki kefleksibilitasan waktu antara peneliti dan tim *e-sport* itu sendiri, efesiensi waktu, dan aksesibilitas.

Maka untuk wawancara tersebut bisa berjalan dengan baik, peneliti mempersiapkan perangkat dan koneksi internet yang baik agar tidak mengganggu pelaksanaan komunikasi dua arah, selanjutnya platform yang digunakan seperti *zoom meeting* ataupun *google meeting* dan pastinya dilakukan di ruangan yang bebas dari gangguan suara lainnya. Peneliti juga mempersiapkan list pertanyaan, dokumen pendukung, waktu yang disepakati, dan memperhatikan etika maupun profesionalisme agar tidak menyinggung pihak manapun. Selain itu, pastinya peneliti akan menyiapkan catatan dan melakukan pencatatan poin-poin penting selama wawancara berlangsung serta *recording* sesi wawancara agar tidak terjadi *miss information.*

Lalu dalam wawancara peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan bertemu dengan informan penelitian untuk menanyakan pertanyaan wawancara dalam mengumpulkan informasi penelitian ini.

2. Dokumentasi dan Audio Visual.

Selain itu, peneliti akan menggunakan dokumentasi dan materi audio visual sebagai pendukung untuk mengumpulkan data dan informasi dari informan. Data yang dikumpulkan akan berasal dari hasil wawancara dan penelitian, yang kemudian akan dijadikan bukti konkret untuk memenuhi tujuan penelitian yang sekaligus akan menyertakan file audio dari wawancara dengan informan.

3.6 **Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi informasi dari data penelitian dengan memeriksa teori, metode penelitian, sumber data, narasumber, dan elemen lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh dan teori yang digunakan telah terbukti valid dan akurat (Creswell, 2018). Teknik triangulasi merupakan Teknik yang mengumpulkan beragam data dari berbagai sumber yang sudah ada. Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji keandalan data tersebut dengan memeriksa berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda.

Menurut Creswell (2018) penerapan metode triangulasi memberikan keuntungan dalam mempercepat pemahaman terhadap konsep yang sedang diteliti. Penggunaan metode ini dalam pengumpulan data dipilih karena tingkat validitasnya yang tinggi, yang didasarkan pada prinsip pengecekan ulang, sehingga dapat meningkatkan kekuatan hasil dari data yang dikumpulkan.

3.6.1 Key Informan

Narasumber dalam sebuah penelitian berperan penting dalam memberikan penjelasan dan wawasan mengenai topik yang sedang diselidiki oleh peneliti. Key informan adalah perwakilan dari kelompok tertentu yang dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu memberikan informasi yang komprehensif dan dapat dipercaya (Ananda, 2022). Dengan demikian, key informan yang diteliti dalam konteks ini adalah:

Ketua Squad atau kepala tim yang mengatur manajemen tim. Pihak yang diwawancara adalah Taqi Almuhdor sebagai ketua tim dari Mr.Boismortier.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Pattern matching menurut Alijoyo (2021) adalah teknik analisis data yang membandingkan hasil penelitian secara empiris dengan menggunakan pola yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *pattern matching* untuk memfasilitasi analisis dan perbandingan pola komunikasi daring dalam kelompok komunitas *e-sport* dengan dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Pengumpulan Data internal tim baik dalam bentuk teks, gambar, maupun rekaman. Peneliti melakukan wawancara secara daring untuk mengumpulkan data tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelum dilakukannya wawancara tersebut.
2. Identifikasi Kategori dari komunikasi yang akan dianalisis dari jawaban yag didapatkan dari wawancara tersebut berupa strategi, pembagian peran, *feedback*, dan masalah indivitu atau tim.
3. Melakukan analisis *feedback* positif/negatif yang diberikan antar individu untuk menemukan pola komunikasi yang dilakukan dalam tim tersebut antar coach dengan anggota, maupun anggota dengan anggota lainnya.
4. Dari hasil yang sudah didapatkan, maka dapat menjadi catatan agar memudahkan pemahaman tentang komunikasi tim antar individu, selain kedepannya juga akan lebih memudahkan tim untuk memperbaiki komunikasi ataupun strategi.
5. Perbaikan komunikasi jika ada kekurangan atau memperbaiki strategi komunikasi dengan menambahkan jadwal latihan atau membedakan sesi latihan khusus komunikasi tim.
6. Melakukan monitoring berkala untuk menguji dan melihat perkembangan dan keefektifan pola komunikasi dan dampak dalam tim tersebut.

Maka dari itu di dalam penelitian ini peneliti melihat pola dari jawaban-jawaban informan yaitu anggota tim Mr.Boismortier yang bisa membantu peneliti dalam menyimpulkan strategi yang dipergunakan dan juga bagaimana media komunikasi efektif yang dipergunakan oleh tim.